

ANALISA KOMENTAR PORNOTEKS PADA AKUN TIKTOK KINDERFLIX.IDN

PENULIS

Selvy Maria Widuhung

ABSTRAK

Minimnya tayangan khusus balita membuat kehadiran konten Kinderflix di berbagai media sosial seperti Youtube, Instagram, dan TikTok menjadi tayangan favorit yang langsung disukai balita di Indonesia. Sayangnya hal tersebut tidak dibarengi dengan pemahaman masyarakat, khususnya laki-laki dewasa yang salah mengartikan kehadiran acara tersebut, dengan melontarkan komentar-komentar cabul yang berujung pada pelecehan seksual terhadap pembawa acara konten Kinderflix. Penelitian ini akan melihat bagaimana komentar netizen pada akun Kinderflix di TikTok dipengaruhi oleh faktor persepsi positif dan negatif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis isi serta menggunakan teori Miles dan Huberman yang berupaya membedah suatu kasus dengan menggunakan tiga klasifikasi data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa sebagian besar penulis komentar pada konten TikTok Kinderflix adalah laki-laki, dan terdapat beberapa komentar yang mengarah pada pelecehan seksual secara online. Meski tentu saja ada juga komentar positif atas konten edukasi untuk balita tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi semua pihak untuk lebih bijak dalam berkomentar di media sosial sehingga dapat mendukung para pembuat konten berkualitas untuk maju dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Kata Kunci

Analisis isi, Komentar, Pornotext, Media Sosial, TikTok, Kinderflix

ABSTRACT

The lack of special shows for toddlers makes the presence of Kinderflix content on various social media such as Youtube, Instagram, and TikTok a favorite show that is immediately liked by toddlers in Indonesia. Unfortunately, this is not accompanied by public understanding, especially adult men who misinterpret the presence of the show, by issuing lewd comments leading to sexual harassment of the Kinderflix content host. This study will look at how netizen comments on the Kinderflix TikTok account are influenced by positive and negative perception factors using Qualitative research and content analysis methods and using the Miles and Huberman theory which seeks to dissect a case using three data classifications, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. From this research, it is found that most of the comment writers in TikTok Kinderflix content are men, and there are some comments that lead to online sexual harassment. Although of course there are also positive comments for the educational content for toddlers. It is hoped that this research can make learning for all parties to be wiser in commenting on social media so that it can support quality content creators to advance and provide benefits to society.

Keywords

Content Analysis, Comments, Pornotext, Social Media, TikTok, Kinderflix

AFILIASI

Prodi, Fakultas
Nama Institusi
Alamat Institusi

Penyiaran, Fakultas Komunikasi dan Bahasa
Universitas Bina Sarana Informatika
Jl. Kramat Raya, No. 98, Kwitang, Senen, Jakarta Pusat, DKI Jakarta - 10450

KORESPONDENSI

Penulis
Email

Selvy Maria Widuhung
selvy.smz@bsi.ac.id

LICENSE



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

I. PENDAHULUAN

Saat ini tak banyak tayangan media yang merupakan karya anak bangsa berfokus pada tumbuh kembang anak balita, kebanyakan tayangan yang ada lebih pada sekedar menghibur daripada memberikan edukasi. Hal inilah yang dilihat sebagai peluang oleh *content creator* Kinderflix, Delfano Charies untuk membuat konten-konten mendidik bagi anak usia di bawah lima tahun dengan menggunakan audio dan visualisasi yang menarik.

Meskipun baru menayangkan konten-kontennya pada channel TikTok sejak 4 Oktober 2023 lalu, dengan nama akun KinderFlix Indonesia Official @kinderflix.idn, namun respons masyarakat sudah sangat tinggi. Hal itu dapat terlihat dari banyaknya komentar yang masuk dari setiap video yang di-*upload*. Sayangnya, target sasaran Kinderflix yang diharapkan dapat menjangkau para orang tua, khususnya kaum ibu untuk dapat memberikan tontonan dan tuntunan dalam mendidik anak balita, justru banyak direspons oleh kaum adam berusia 20 tahun ke atas.

Hal ini tentunya di luar perkiraan, karena biasanya *channel* balita ditonton oleh ibu dan anak balitanya. Sangat jarang sekali jika ayah ataupun pria dewasa yang mau menonton acara tersebut dengan alasan apa pun. Namun, sejak kemunculan Kak Nisa, atau wanita bernama asli Anisa Rostiana sebagai salah satu *host* konten Kinderflix tersebut, banyak komentar para pria dewasa yang membanjiri akun TikTok, Twitter, dan Youtube Kinderflix. Kewalahan menanggapi komentar yang berbau pelecehan seksual, akhirnya Kinderflix pun menutup kolom komentarnya di *Youtube*. Namun, tak menyerah sampai disitu, akun TikTok Kinderflix pun menjadi sasaran berikutnya bagi para pria dewasa untuk berkomentar.

Komentar berbau pornografi dikenal juga dengan istilah pornoteks yang diartikan oleh Burhan Bungin sebagai karya pencabulan (porno) yang dikemas dalam bentuk tulisan ataupun berbentuk narasi yang tergolong vulgar. (Putri & Maharani, 2020) Banyak media online yang kemudian mengangkat hal ini, bahkan ada juga yang membahas mengenai efek psikologis yang dapat dialami Kak Nisa sebagai *host* Kinderflix jika terus menerus mengalami kekerasan verbal di dunia maya. Sementara di lain pihak, konten-konten Kinderflix juga dirasakan manfaatnya oleh para ibu. Mereka merasa terbantu karena sang buah hati bisa duduk tenang dan pandai menirukan apa yang diajarkan dalam setiap kontennya. Hal ini membuat para ibu memungkinkan untuk mengerjakan pekerjaan rumah lainnya dan tak lagi marah-marah karena anaknya sering bermain *gadget*.

Namun kemudian timbul pertanyaan, mengapa konten Kinderflix yang mendidik bisa mendapatkan banyak komentar yang tidak sesuai dengan esensi bahkan cenderung masuk ke dalam komentar pelecehan seksual (*sexual harassment*). Padahal, secara penampilan apa yang dipakai oleh *host* merupakan pakaian yang sopan dan memang sesuai dengan etika dan norma-norma yang ada di Indonesia. Sementara dari segi konten, apa yang ditampilkan Kinderflix memiliki kemiripan dengan konten dalam Youtube Channel Ms. Rachel yang juga mengangkat tema Pendidikan bagi anak-anak balita. Dalam kolom komentar Ms. Rachel tidak ada komentar yang berbau pelecehan seksual seperti yang dialami oleh Kak Nisa sebagai *host* Kinderflix.

Menurut Winarsunu, Pelecehan seksual sendiri dapat diartikan sebagai sebuah perilaku yang mengarah pada hal-hal yang berkonotasi seksual, baik dalam bentuk isyarat maupun lelucon yang menunjukkan pada kegiatan seksual secara verbal maupun non verbal (Ferdina, verlin; Jacinda, Indah; Jesica, 2019). Biasanya masyarakat lebih menganggap serius pelecehan-pelecehan fisik, dibandingkan psikis atau fisik karena menganggap tidak adanya luka serius seperti pelecehan fisik. Padahal setiap bentuk pelecehan pasti akan memberikan luka bahkan trauma bagi korban.

Namun sayangnya banyak korban pelecehan seksual yang enggan melaporkan tindakan yang dialaminya karena berbagai alasan. Salah satunya adalah pelaku yang memiliki relasi kuasa atau status sosial yang lebih tinggi sehingga membuat mereka ragu atau takut melaporkannya. Disinilah korban butuh kekuatan dan dukungan dari orang sekitar, termasuk mendampingi untuk berkonsultasi dengan psikolog agar dapat mengatasi trauma yang dialaminya. (Marwan, 2022)

Pelecehan seksual saat ini telah bertransformasi dan merambah dunia maya, dimana biasanya bentuk pelecehan seksual dalam media sosial berupa komentar-komentar yang tidak pantas kepada seseorang. Media sosial melahirkan bentuk pelecehan baru yang menempatkan perempuan sebagai objek akibat dominasi kuasa yang dibangun oleh budaya patriarki dan berdampak pada bentuk pelecehan lainnya seperti komentar jahat, ujaran kebencian, konten gambar tidak senonoh dan, pelecehan secara online. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi terhadap perempuan akibat stereotip yang dibangun dan beban ganda pada perempuan korban reproduksi kekerasan melalui media sosial. (Islami, 2022)

Efek yang ditimbulkan dari komentar negatif di media sosial dapat berbahaya, karena pelaku merasa dapat bertindak seenaknya sehingga diperlukan suatu aturan hukum yang dapat menyadarkan bahwa apa yang dilakukan sudah menyimpang. (Yuniarsih, 2021) Dampak pelecehan seksual secara *online* berdampak pada psikologis korbannya, diantaranya korban bisa merasa tidak berharga, gangguan tidur, stres dan berbagai efek psikologis lainnya yang meskipun tidak tampak namun dapat berpengaruh dalam kehidupan seseorang dan ada kemungkinan dapat berefek pada gangguan secara fisiknya juga. (Julianti, Lisa; Siregar, Raisah Maharani; Aulia, 2023)

Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dibahas, khususnya dengan meneliti bentuk-bentuk komentar pelecehan seksual seperti apa yang mewarnai kolom komentar Kinderflix saat ini di dalam media sosial *TikTok*. Diharapkan, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan juga wawasan mengenai perkembangan yang terjadi pada sosial media terkini. Di sisi lain, Kinderflix sebagai *brand* tentunya ingin agar dikenal banyak orang dengan cara yang positif, karena ketika *brand* sudah meningkat maka akan mudah orang untuk mengingatnya, bahkan mereka akan merasakan manfaat dari produk ataupun jasa yang ditawarkan, sehingga menciptakan pelanggan atau *follower* setia. (Sukma, Agus Hitopa; Misnan; Hiswanti; Pranawukir, 2024)

Adapun penelitian sebelumnya terkait komentar berbau pornografi ataupun pelecehan seksual di media sosial, diantaranya adalah jurnal ilmiah berjudul Fenomena Pornoteks di Kolom Komentar Selebriti Instagram @Sarahvilo.Id sebagai masalah sosial pada media baru yang menyimpulkan bahwa komentar pornoteks dalam unggahan Sarahvilo disebabkan oleh unggahan foto-foto dirinya yang dianggap merangsang para netizen untuk berkomentar mengarah pada porno, karena menggunakan pakaian minim dan ketat. Penelitian berikutnya adalah dari Jurnal ilmiah dengan judul Tindak Pidana Pelecehan Seksual Dalam Media Sosial yang menyimpulkan bahwa pelecehan seksual terjadi karena kurangnya Pendidikan seks dan moralitas dari para oknum yang berkomentar, dan dapat dikenakan pidana tindak pelecehan seksual di media sosial dengan menggunakan penggabungan pasal 281 & 289 KUHP, Pasal 9 & 35 UU Pornografi, Pasal 27 UU ITE, dan UU Perlindungan Saksi dan Korban. (Ferdina, verlin; Jacinda, Indah; Jesica, 2019)

II. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknis analisis isi bersifat deskriptif untuk meneliti komentar pada akun *TikTok Kinderflix*. Selain penelitian kualitatif, analisis isi juga bisa digunakan dalam penelitian kuantitatif. Metode analisis isi kuantitatif berupaya meminimalisasi bias subjektivitas penelitian dengan reliabilitas tinggi, dan mengutamakan ketepatan mengidentifikasi isi pernyataan, seperti penghitungan, penyebutan yang berulang dari kata atau kalimat tertentu. (Hendriyani, 2017)

Menurut Burhan Bungin Analisis isi adalah suatu metode penelitian yang menggunakan dokumen untuk diteliti, dalam bentuk teks, simbol, gambar, video dan lain sebagainya. Dokumen tersebut merupakan representasi simbol yang mengarah pada metode analisis integratif dan dapat digunakan untuk menemukan dan mengidentifikasi serta mengolah dan menganalisis dokumen yang bertujuan untuk memahami pemaknaan serta signifikansi dan relevansi. (Bungin Burhan, 2019)

Sementara Holsti berpendapat analisis isi memiliki tiga fungsi utama. Pertama, analisis isi dapat memberikan gambaran karakteristik suatu komunikasi dengan memberi pertanyaan mengenai cara pesan disampaikan (apa, bagaimana, siapa). Kedua, analisis isi dapat membuat sejumlah kesimpulan dengan memberi pertanyaan mengenai cara pesan disampaikan (mengapa). Ketiga, analisis isi dapat membuat kesimpulan mengenai konsekuensi atau akibat dari suatu komunikasi dengan memberikan pertanyaan mengenai efek dari pesan tersebut. (Eriyanto, 2015)

Tak jauh berbeda dengan Holsti, B. Milles dan Huberman mengatakan bahwa proses analisis isi dalam data kualitatif adalah analisis menggunakan kata-kata yang disusun dalam bentuk tulisan, dimana meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Setelah data yang banyak dipilih, berdasarkan data relevan dan memiliki makna tertentu atau direduksi, kemudian dilakukan penyajian data. Proses ini akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami, penyajian data tersebut biasanya berbentuk teks yang bersifat naratif, serta dapat dilengkapi dengan gambar berupa grafik, matrik dll. Sedangkan pada tahap kesimpulan, jika didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang diambil dapat kredibel. (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014) Sedangkan Wisnu dalam (Arafat, 2019) menuliskan bahwa "Analisis isi adalah sebuah alat riset yang digunakan untuk menyimpulkan kata atau konsep yang tampak di dalam teks atau rangkaian teks."

Peneliti memilih metode analisis isi dari Miles dan Huberman karena penelitian ini menggunakan dokumen berupa gambar, teks, maupun video yang terdapat pada akun TikTok @KINDERFLIX.ID periode Oktober- November 2023 sebagai unit analisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

TikTok merupakan aplikasi sosial media yang saat ini banyak diminati oleh semua kalangan, durasinya yang tidak terlalu panjang membuat para menikmati video tidak merasa bosan. Di lain pihak, para *content creator* pun harus memutar otak untuk dapat berkreasi dan menyajikan konten-konten *TikTok* yang disukai masyarakat. Hal ini tentu saja tak hanya digunakan sebagai kesenangan atau sekedar mengisi waktu kosong saja, namun keberhasilan menciptakan konten-konten yang digemari akan memberikan keuntungan finansial juga bagi para *content creator*.

Berdasarkan data yang dilaporkan *We Are Social* pada *webs* databoks.katadata.co.id menunjukkan bahwa ada sekitar 106,51 juta pengguna *TikTok* di Indonesia pada bulan Oktober 2023. Hal ini membuat Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara pengguna aplikasi *TikTok* terbanyak di dunia, dan berada dalam urutan pertama di Asia. Hal ini tentunya menyebabkan banyak *content creator* yang tadinya menggunakan media sosial lainnya seperti *Youtube Channel*, *Instagram*, *Facebook* dan lain-lain merambah ke *TikTok*. (Annur, 2023)

Bahkan, kini media sosial juga memiliki fitur baru contohnya *Reels* yang cukup populer saat ini. Dengan fitur *Reels* di *Instagram* pengguna dapat membuat video dengan durasi 60 detik yang bisa menjangkau audiens baru sehingga dapat meningkatkan *engagement* pengguna. (“PEMANFAATAN REELS INSTAGRAM @BAKSO JWR UNTUK MENINGKATKAN CUSTOMER ENGAGEMENT,” 2023). Hal ini tentunya semakin mempermudah orang dalam mempromosikan produk dan jasa yang dimilikinya agar mudah dikenal khalayak. Dengan maraknya media sosial, banyak pula aplikasi pembuatan video dapat digunakan, dimana fungsinya sama dengan aplikasi pengeditan video untuk mendukung pekerjaan editor di komputer seperti CAPCUT. (Sutisna, Angellia, Pranawukir, & Efendi, 2023).

Kemudahan ini juga yang dimanfaatkan oleh para *content creator* yang semakin menjamur, salah satunya adalah KINDERFLIX IDN yang awalnya meng-*upload* konten video belajar untuk balita mereka di *Youtube* sejak 4 September 2023, kini mereka pun telah memiliki akun *TikTok* @kinderflix.idn yang baru aktif memposting video-video mereka pada bulan Oktober 2023. Meskipun masih terhitung belum lama dan baru meng-*upload* 19 video, namun akun *Youtube* @kinderflix idn per Januari 2024 telah memiliki 339 ribu *subscriber*, sedangkan di *TikTok* memiliki 116 *followers*.

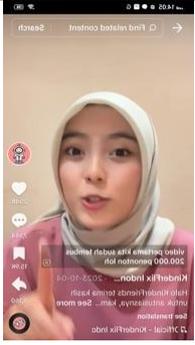
Sayangnya, kolom pada akun *Youtube* *Kinderflix* saat ini sudah ditutup, dikarenakan beberapa waktu sebelumnya kolom komentar beberapa konten video *Kinderflix* dipenuhi oleh komentar-komentar berbau pornografi dan bahkan mengarah pada pelecehan seksual kepada salah satu *host*-nya yaitu Nisa. Tak sampai disitu, komentar serupa juga muncul pada kolom komentar di *TikTok*, namun hingga saat ini pihak *Kinderflix* tetap mengaktifkan kolom komentarnya.

Sekilas saat melihat konten-konten video yang di-*publish* oleh *Kinderflix* pada akun *TikTok* mereka tak ada yang aneh, karena memang konten tersebut bertujuan untuk menghibur sekaligus mendidik anak-anak balita. Penampilan pada *host* pun sangat rapi dan menggunakan pakaian yang berwarna cerah, agar dapat menarik perhatian mata balita. Salah satu *host*-nya yang bernama Nisa, bahkan memakai jilbab sehingga tak memperlihatkan bagian tubuh mana pun. Namun demikian, kolom komentar *Kinderflix* justru dipenuhi oleh kaum pria yang terkadang menuliskan kata-kata yang berbau pelecehan ataupun pornoteks yang ditujukan pada sang *host*.

Identitas para mereka yang memberikan komen pun tidak sepenuhnya dapat diketahui secara pasti keaslian identitasnya, karena banyak juga yang menggunakan akun anonim agar membuat mereka merasa lebih bebas dalam berkomentar di berbagai media sosial. Dimana pengguna identitas media sosial biasanya terbagi menjadi tiga, yaitu *Real life identity*, *Pseudo identity* dan *New identity*. (Setiawati & Agustini, 2022) Hal ini tentu saja akan menyulitkan jika *Kinderflix* berniat untuk meneruskan permasalahan ke sisi hukum, karena pastinya akan membutuhkan waktu ekstra untuk menyelidiki akun-akun tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti akan memilih tiga konten *Kinderflix* di *TikTok* dengan jumlah komentar terbanyak sebagai unit analisis.

Tabel 1. Unit Analisis yang Diteliti

Periode	Video yang di Upload	Jumlah Komentar	Keterangan
4 Oktober 2023		7,144	Video Kak Nisa berterima kasih karena video pertama Kinderflix sudah ditonton oleh 200 ribu orang.
7 Oktober 2023		1,632	Video mengenai <i>host</i> (Kak Nisa) yang memberitahukan bahwa Kinderflix sudah <i>upload</i> video terbarunya di <i>Youtube</i> .
3 November 2023		1,868	Video dibalik layar pembuatan konten dari para <i>host</i> Kinderflix.

Pada tahap berikutnya, penulis akan melakukan reduksi data atau pemilihan data dari ketiga konten di atas yang di dalamnya terdapat komentar dengan persepsi melecehkan atau berbau pornografi. Reduksi data ini dibutuhkan karena banyaknya data yang ditemukan pada setiap kontennya, sehingga diperlukan pengklasifikasian agar lebih jelas.

1. Komentar Netizen pada video yang di-*upload* pada 4 Oktober 2023

Pada video ini, Kak Nisa mengawalinya dengan

“Assalamualaikum...Haii...Hello...Aku Kak Nisa. Wah..video pertama kita sudah tembus 200 ribu penonton loh..Terimakasih ya teman-teman. Senang sekali bisa belajar bersama kalian. O’iya Kinderflix akan mengunggah video setiap hari Sabtu loh..siapkan dirimu untuk belajar bersamaku yaa...jangan lupa subscribe supaya tidak ketinggalan..dadah...”

Nama	Komentar	Kategori
@PG	“Mbak ayo kawin, aq wes ra kuat iki”	Kalimat ini jika diartikan dalam Bahasa Indonesia berarti “Mbak ayo kawin, saya sudah tidak kuat”. Kata ‘Kawin’ biasanya digunakan untuk menunjukkan hubungan biologis pria dan wanita, terlebih diperkuat dengan perkataan si pria yang mengatakan sudah tidak kuat. Jika kita lihat maka ini termasuk ke dalam kalimat berbau pelecehan seksual ataupun pornoteks dalam sosial media.

@Deadpool	“Ka Nisa aku mau crf”	Sekilas tak ada yang aneh dalam kalimat ini, namun kata ‘crf’ merupakan kata-kata yang mengarah pada pornografi. Dalam Bahasa pergaulan saat ini, kata ‘crf’ mengidentikkan keinginan untuk menonton video porno, karena ‘crf’ sendiri merupakan situs pornografi.
@Hmm	“Iya dadah, siap nonton sambil glendotan di wc kaka”	Kata ‘glendotan’ disini mengartikan dua orang yang saling melakukan kontak fisik seperti salah satu pihak merangkul/ digendong oleh pihak lainnya. Sehingga dapat diartikan melakukan hubungan yang mengarah pada seksual di dalam kamar mandi sambil menonton Kak Nisa. Kalimat ini dapat dikategorikan sebagai pornoteks dan melecehkan kak Nisa karena dijadikan sebagai objek seksual.
@Boy	“Tontonan yang bagus untuk membantu tumbuh kembang bapak”	Kata-kata ini tentunya suatu hal yang dapat dianggap melecehkan wanita, khususnya kak Nisa sebagai host Kinderflix. Karena Kinderflix sendiri dibuat untuk membantu tumbuh kembang bagi para balita, bukan bagi orang dewasa. Sehingga kata ‘tumbuh kembang bapak’ adalah hal yang memiliki arti berbeda dan cenderung mengarah ke pornografi.
@Mohasa	“Akhir-Akhir ini tisu abis terus”	Konteks kalimat ‘akhir-akhir ini tisu abis terus’ yang ditulis oleh seorang pria dalam kolom komentar Kinderflix ini merupakan suatu bentuk pornoteks. Karena pembaca akan langsung mengerti maksud dari kalimat tersebut. Dimana pria tersebut mungkin sering melakukan masturbasi sambil melihat video Kak Nisa dan mengelap nya dengan tisu. Tentu saja kalimat ini juga termasuk ke dalam pelecehan seksual.

2. Komentar Netizen pada video yang di-*upload* pada 7 Oktober 2023. Pada video ini, Kak Nisa mengawalinya dengan:
 “Assalamualaikum...Haai..Hello..., Kinderflix sudah upload di Youtube Loh..yuk langsung di tonton. Yang udah nonton boleh langsung comment yaa...dadah...”

Nama	Komentar	Kategori
@Make	“Sangat cocok untuk tumbuh kembang balita, bapak bawah lima puluh tahun”	Pada kalimat ini, kata ‘balita’ yang harusnya berarti bayi di bawah lima tahun, dipelesetkan menjadi ‘bapak bawah lima puluh tahun’. Tentunya kalimat tersebut menjelaskan bahwa video Kak Nisa banyak digemari oleh bapak-bapak di bawah 50 tahun. Meskipun tidak mendeskripsikan secara gamblang bentuk pornoteks, namun kalimat ini juga termasuk pelecehan seksual karena mengapa bapak berusia lima puluh tahun menyukai tontonan Kinderflix yang bukan untuk umurnya, kecuali ada sesuatu yang sangat dia sukai disitu, yaitu pembawa acaranya.
@Arie	“Ini mah bapaknya yang nonton, tapi bilang ke ibunya anaknya yang nonton”	Kalimat di samping ini juga menunjukkan suatu hal baru dimana para ayah sangat menikmati tayangan Kinderflix dan menjadikan anaknya sebagai alasan, sehingga sang istri tidak curiga bahwa ternyata suaminya yang sebenarnya menyukai tayangan tersebut, khususnya Kak Nisa yang dianggap memiliki suara yang menggoda dan juga wajah cantik.
@Panji	“Semenjak ada Kak Nisa, kita balita umur 20 tahun jadi sering di rumah ga pergi mancing lagi”	Dari kalimat di samping, dapat diartikan bahwa pria berusia 20 tahunan tersebut awalnya menyukai mancing sebagai hobi, namun sejak menonton Kinderflix dengan Kak Nisa sebagai <i>host</i> , dia lebih menyukai untuk diam di rumah. Jika kalimat ini ditulis oleh seorang wanita, tentunya tidak ada masalah karena umumnya ibu memang

		mendampingi anak balitanya saat menonton. Namun, jika sang suami yang mengatakan itu, akan menjadi berbeda, karena umumnya kaum bapak tidak menyukai acara buat anak-anak. Kalimat ini juga memfokuskan pada tokoh Kak Nisa-nya, bukan pada isi acara Kinderflix nya yang memang tontonan mendidik buat balita.
@Boy	“Cantik banget, jadi ingin icip rasanya”	Kalimat ‘cantik banget’ menunjukkan pujian terhadap Kak Nisa sebagai <i>host</i> yang memang berwajah cantik, namun kata ‘ingin icip rasanya’ merupakan salah satu pornoteks karena menganalogikan bahwa pria tersebut ingin melakukan hal yang berbau seksual dengan Kak Nisa atau merasakan sedikit keindahan tubuhnya, karena kata ‘icip’ identik dengan merasakan sesuatu makanan walaupun hanya sedikit.

3. Komentar Netizen pada video yang di-*upload* pada 3 November 2023. Pada video ini, menunjukkan proses Suting Kinderflix di balik layar. Dimana ada Kak Nisa dan 2 orang rekan lainnya sebagai *host* dan beberapa orang kameramen.

Nama	Komentar	Kategori
@Ferol	“Jadi mau crf”	Banyak pria yang menggunakan kata ‘crf’ dalam memberikan komentarnya, beberapa netizen lain juga ada yang tidak mengerti apa yang dimaksud dengan ‘crf’. Hal ini pun dijawab oleh akun @embrace dan @kyukyuwe yang artinya situs porno bokep, sehingga dapat diartikan melihat Kak Nisa membuat dia ingin menonton video porno, dan hal ini tentu saja termasuk dalam kategori pelecehan seksual terhadap wanita.
@Rax	“Save buat coli”	Kata ‘save buat coli’ merupakan salah satu pornoteks dan juga pelecehan seksual terhadap wanita. Coli sendiri merupakan sebuah aktivitas seksual berupa masturbasi yang dilakukan seorang pria. Sehingga kalimat tersebut menjelaskan bahwa ia menyimpan video <i>kinderflix</i> dengan Kak Nisa sebagai host untuk dijadikan bahan imajinasinya saat melakukan masturbasi.
@Kia	“Gw sering nonton kinderflix buat nemenin tidur”	Kata ‘Bagus buat nemenin tidur’ ini menurut penulis merupakan kalimat pornoteks atau berbau pornografi, karena tak ada acara anak-anak yang cocok untuk menemani tidur. Biasanya orang akan memilih untuk menonton film atau mendengarkan lagu kesukaan sebelum tidur. Namun, jika dia memiliki Kinderflix untuk menemani tidur, tentunya bukan karena dia menyukai kontennya yang mendidik, tapi dia menyukai Kak Nisa sebagai host dan senang untuk membayangkannya sebelum tidur.
@Deadpool	“Kak Nisa aku mau crf”	Kata ‘crf’ yang dimaksud merupakan salah satu situs porno yang terdiri dari banyak kategori, karena itu tak mengherankan jika komentar dari akun Deadpool tersebut banyak dibalas oleh beberapa komentar lainnya seperti @Athaya : Sini gw crf mamah mu, @superman: Aku sama mamah kamu boleh ga?. Tentunya hal ini merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual kepada wanita, karena seolah wanita tersebut melakukan hal yang menggoda sehingga membuat pria ingin menonton video porno.

IV. KESIMPULAN

Dari analisa teks yang dilakukan penulis dengan mengambil beberapa komentar yang mewakili banyak komentar lain dengan isi yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun tayangan video Kinderflix pada akun *TikTok* hanya bertujuan untuk memberikan informasi dan mengingatkan penonton bahwa tayangan Kinderflix terbaru akan segera di *upload* di *Youtube*, namun respons netizen melalui kolom komentar sangat beragam. Hal ini dikarenakan kolom komentar pada akun *Youtube* Kinderflix Indonesia sudah di *non-aktif* kan, sehingga netizen pun banyak yang akhirnya mengalihkan komentar mereka di akun *TikTok* Kinderflix.

Komentar pornoteks yang dituliskan oleh beberapa akun pria pada konten Kinderflix di *TikTok* banyak yang mengatakan bahwa Kinderflix merupakan *channel* untuk balita (bapak di bawah 50 tahun), dan bahkan ada yang menggunakan istilah 'jadi ingin crf' merupakan istilah yang merujuk pada *website* konten dewasa/porno. Hal ini sebuah bentuk pelecehan seksual karena menjadikan Kak Nisa yang merupakan *host channel* tersebut sebagai objek seksual atau fantasi seksual mereka.

Dari penelitian ini juga kita bisa melihat meskipun sosok kak Nisa sudah tampil sebagaimana mestinya, yaitu berpenampilan sopan, berhijab, bahkan menggunakan hiasan yang natural. Namun, semua itu tak lantas membuat netizen tidak berpikiran jorok ataupun cenderung melontarkan komentar yang bernada pornoteks dan melecehkan. Cara bicara kak Nisa pun kerap mendapatkan komentar yang mengarah pada pelecehan, padahal sebagai seorang lulusan psikologi, kak Nisa dan tim tentunya sudah menyesuaikan bagaimana cara bicara ataupun nada suara yang digunakan agar para balita dapat mudah belajar dalam menghafal kata-kata baru yang diajarkan.

Menurut penulis, ini adalah suatu fenomena yang menarik untuk dipelajari, karena penulis juga membandingkan komentar netizen yang ada di *channel Youtube* Ms. Rachel yang justru ditanggapi secara positif oleh netizen. Hal ini membuat perlu diteliti lebih lanjut mengenai mengapa respons netizen Indonesia bisa cenderung melecehkan jika dibandingkan dengan netizen di luar Indonesia saat melihat konten yang bertema sama. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam meneliti konten-konten media sosial, serta bagi khalayak umum agar lebih bijak dalam memberikan komentar di media sosial agar mendukung konten-konten yang berkualitas dapat terus berkembang.

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah agar para netizen dapat lebih arif dan bijaksana dalam memberikan komentar, apalagi untuk *channel-channel* yang memang bertujuan untuk memberikan edukasi. Jika tidak, maka dikhawatirkan akan semakin sedikit *content creator* yang memiliki konten positif untuk mau bertahan, dan kebalikannya media sosial kita akan banyak dipenuhi oleh konten-konten yang tidak mendidik serta hanya bertujuan untuk keuntungan semata. Sementara untuk para *content creator*, penulis berharap mereka juga dapat lebih selektif dan memperhatikan semua sisi kontennya, baik dari pakaian yang digunakan, nada bicara, hingga ekspresi si pembicara. Hal ini untuk memperkecil peluang konten mereka mendapatkan respons yang negatif termasuk pelecehan oleh para netizen.

REFERENSI

- Annur, C. M. (2023). Indonesia Punya Pengguna TikTok Terbanyak Ke-2 di Dunia.
- Arafat, G. Y. (2019). MEMBONGKAR ISI PESAN DAN MEDIA DENGAN CONTENT ANALYSIS. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2370>
- Bungin Burhan. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer. In *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*.
- Eriyanto. (2015). ANALISIS ISI: PENGANTAR METODOLOGI UNTUK PENELITIAN ILMU KOMUNIKASI DAN ILMU-ILMU SOSIAL LAINNYA. In *PRENADAMEDIA GROUP*.
- Ferdina, verlin; Jacinda, Indah; Jesica, N. (2019). Penegakkan Hukum Terhadap Pelecehan Seksual Melalui Teknologi Informasi (Cyber) Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 19/2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11/2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. *Jurnal Panorama Hukum*, 4, 91–101.
- Hendriyani, H. (2017). Analisis Isi: Sebuah Pengantar Metodologi yang Mendalam dan Kaya dengan Contoh. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v2i1.7832>
- Islami, P. (2022). DIGITALISASI KEKERASAN PEREMPUAN : STUDI REPRODUKSI PELECEHAN MELALUI MEDIA SOSIAL. *Saskara : Indonesian Journal of Society Studies*, 1(2).

<https://doi.org/10.21009/saskara.012.01>

- Julianti, Lisa; Siregar, Raisah Maharani; Aulia, P. (2023). Fenomena Pelecehan Seksual Pada Perempuan di Media Sosial Instagram. *UNESA*, 166-175,.
- Marwan, M. R. (2022). Spiral Of Silence pada Kasus Pelecehan Seksual di Media Sosial Twitter. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(100).
- Miles, Huberman, & Saldaña. (2014). Miles and Huberman (1984). \, 12(01).
- PEMANFAATAN REELS INSTAGRAM @BAKSO JWR UNTUK MENINGKATKAN CUSTOMER ENGAGEMENT. (2023). *Sagiyanto, Asriyani ; Anwar, Ahmad Syaipul*, 4(2), 75–82.
- Putri, S. H., & Maharani, L. O. (2020). Fenomena Pornoteks Di Kolom Komentar Selebriti Instagram @SARAHVILO.ID Sebagai Masalah Sosial Pada Media Baru. *ArtComm : Jurnal Komunikasi Dan Desain*, 3(1). <https://doi.org/10.37278/artcomm.v3i1.284>
- Setiawati, T., & Agustini, V. D. (2022). LATAR BELAKANG PENGGUNA AKUN ANONIM DI KALANGAN MAHASISWA. *KOMUNIKATA57*.
- Sukma, Agus Hitopa; Misnan; Hiswanti; Pranawukir, I. R. N. B. (2024). Strategi Komunikasi Efektif Motor Honda dalam Branding, Marketing dan Selling Produk. *Stisipolcandradimuka*, 10(2), 213–225. Retrieved from <https://ejournal.stisipolcandradimuka.ac.id/index.php/JurnalPublisitas/article/view/425/270>
- Sutisna, E., Angellia, F., Pranawukir, I., & Efendi, E. (2023). ANALISIS PENGARUH PENGGUNAAN APLIKASI CAPCUT TERHADAP KETERLIBATAN DAN KESETIAAN PELANGGAN. *Journal of Computer Science and Information Technology*, 1(1). <https://doi.org/10.59407/jcsit.v1i1.333>
- Yuniarsih, Y. (2021). Perlindungan terhadap Tindak Pelecehan Perempuan di Media Sosial. *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 1(4). <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i4.580>